

**Jurnal Tugas Akhir**

**PENYESALAN SEBUAH BATU  
KOMPOSISI MUSIK UNTUK ORKESTRA**

**SKRIPSI KOMPOSISI MUSIK**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan**

**Mencapai derajat Sarjana Strata 1**

**Program Studi S1 SeniMusik**



**Oleh:**

**Mohammad Dary  
NIM. 1311918013**

**JURUSAN MUSIK  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2018**

# **PENYESALAN SEBUAH BATU KOMPOSISI MUSIK UNTUK ORKESTRA**

Mohammad Dary<sup>1</sup>, IGN Wiryawan Budhiana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Alumnus Program Studi S1 Seni Musik, FSP ISI Yogyakarta

[MohammadDary@yahoo.com](mailto:MohammadDary@yahoo.com)

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

## **ABSTRAK**

Karya ini berangkat legenda Malin Kundang, adalah cerita rakyat yang berasal dari sebuah perkampungan nelayan di Minangkabau, tepatnya di Pantai Air Manis Padang, Sumatera Barat. Legenda Malin Kundang inilah yang diangkat ke dalam sebuah karya komposisi musik dengan format orkestra yang diberi judul “Penyesalan Sebuah Batu”. Karya ini terdiri dari lima gerakan. Gerakan pertama merepresentasikan masa kecil Malin; gerakan kedua ketika Malin pergi merantau dan meninggalkan pelabuhan; gerakan ketiga adalah tekanan-tekanan yang dihadapi Malin saat bekerja di rantau; gerakan keempat, menceritakan situasi kepulangan Malin dan pertemuan dengan Ibunya; dan gerakan kelima, adalah situasi saat kapal Malin Kundang di hantam badai, dan Malin berubah menjadi Batu. Adapun beberapa tahap dalam menciptakan karya “Penyesalan Sebuah Batu” diantaranya adalah penentuan judul, perenungan, eksplorasi, menulis notasi, dan penggarapan detail.

**Kata Kunci:** Penyesalan Sebuah Batu, Orkestra, Minangkabau

## **ABSTRACT**

*This work is based on the legend of Malin Kundang, is a folklore that originated from a fishing village in Minangkabau, precisely in Air Manis Beach Padang, West Sumatra. Malin Kundang legend is what is lifted into a work of musical composition with orchestral format entitled "Penyesalan Sebuah Batu". This work consists of five movements. The first movement represents Malin's childhood; the second movement when Malin went out and left the port; the third movement was the pressures Malin faced while working in another country; the fourth movement, telling the situation of Malin's return and meeting with his mother; and the fifth movement, was the situation when Malin Kundang's ship was hit by a hurricane, and Malin turned into Stone. The several stages in creating the work of "Penyesalan Sebuah Batu" such as the determination of the title, contemplation, exploration, writing notation, and cultivation of detail.*

**Keywords:** Penyesalan Sebuah Batu, Orchestra, Minangkabau

## Pendahuluan

Diawal manusia mengenal musik, musik banyak dipakai dalam ritual-ritual agama. Tak heran di wilayah Eropa musik pada zaman dulu banyak berkembang di dalam gereja yang menjadikan musik menjadi sebuah karya seni yang menghubungkan manusia dengan Tuhan-nya. Musik berkembang dengan pesat di masyarakat hingga musik bukan hanya dipakai dalam ritual keagamaan namun juga bertujuan sebagai kebutuhan kemanusiaan yang menjadikan musik sebagai budaya dan identitas suatu bangsa atau wilayah tertentu termasuk di Indonesia.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keberagaman budaya. Tak hanya musik, bangsa Indonesia memiliki budaya-budaya yang sangat bermanfaat. Salah satu dari budaya tersebut adalah legenda rakyat. Namun di era modern seperti sekarang ini, banyak masyarakat mulai meninggalkan legenda rakyat. Karena faktanya, banyak masyarakat Indonesia yang lebih memilih jalan pintas dalam mendidik anak seperti menggunakan media elektronik. Hal ini yang menyebabkan budaya menceritakan legenda rakyat mulai ditinggalkan oleh masyarakat di Indonesia.

Salah satu legenda rakyat yang mulai ditinggalkan adalah legenda Malin Kundang. Malin Kundang adalah sebuah legenda rakyat yang berasal dari Minangkabau, tepatnya di Pantai Air Manis Padang, Sumatera Barat. Legenda ini sangat populer di Minangkabau maupun di Indonesia karena ceritanya yang sangat menarik dan mengandung pesan moral yang amat baik. Secara garis besar, Legenda Malin Kundang menceritakan kisah hidup seorang pemuda yang bernama Malin Kundang, yang dibutakan akal pikirannya oleh harta, tahta, dan wanita. Hal ini menyebabkan Malin Kundang menjadi seorang yang angkuh dan durhaka kepada orang tuanya.

Dengan menceritakan dan mengambil pesan moral dari Legenda Malin Kundang ini, masyarakat Minangkabau pada zaman dulu mengajarkan anaknya bagaimana menghormati dan tidak durhaka kepada orangtuanya. Oleh sebab itu, dengan hidupnya legenda rakyat Malin Kundang di tengah-tengah masyarakat Minangkabau berperan penting dalam terbentuknya mental dan akal masyarakat untuk tidak durhaka kepada orangtuanya.

Beranjak dari legenda Malin Kundang, akan digarap sebuah komposisi musik untuk orchestra yang berjudul “Penyesalan Sebuah Batu”. Untuk mengangkat suasana Minangkabau dalam komposisi ini, akan digabungkan alat-alat musik Barat kelompok *wood wind*, *brass*, *string*, dan *percussion*, dengan alat-alat musik tradisional Minangkabau seperti *Saluang*, *Bansi*, *Gandang tambua*, *Sirompak*, dan *Sampelung*.

## Tujuan Penciptaan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan dari penciptaan musik program ini adalah untuk:
  - a. Mengetahui unsur musik daerah Minangkabau yang digunakan kedalam karya musik “Penyesalan Sebuah Batu”.
2. Manfaat Penciptaan
  - a. Sebagai referensi dalam wilayah akademis bagi mahasiswa lain yang ingin menciptakan komposisi serupa.
  - b. Menambah kekayaan repertoar musik di Indonesia.
  - c. Memberikan apresiasi musik yang telah berkembang.

## Metode Penelitian

Komposisi yang berjudul “Penyesalan Sebuah Batu” ini berangkat dari legenda Malin Kundang yang merupakan cerita rakyat yang berasal dari Minangkabau. Metode yang dipergunakan adalah kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor, 1995: 3). Oleh sebab itu, sebelum komposisi diciptakan, akan dilakukan riset terhadap buku-buku dan informasi yang berkaitan dengan keberadaan Malin Kundang.

## Konsep Penciptaan

Seorang komponis dalam menciptakan sebuah karya akan dipengaruhi hal-hal di luar dirinya yang tentunya sangat berpengaruh terhadap hasil karyanya seperti buku yang dibaca, teori, karya dari komponis lain, dan lain sebagainya. Maka dari itu, seorang komponis membutuhkan konsep penciptaan sebagai pendukung ketika berproses dalam menciptakan karya. Untuk mendapatkan sebuah konsep penciptaan, seorang komponis juga berperan sebagai penulis yang membutuhkan kajian terhadap sumber-sumber.

Pada konsep penciptaan ini penulis memilih sebuah Legenda Rakyat Minangkabau yang berjudul Malin Kundang. Legenda Malin Kundang merupakan legenda yang sudah sangat lama hidup dan berkembang di Indonesia khususnya Minangkabau. Malin Kundang berlatar belakang di Pantai Air Manis, Padang Sumatera Barat. Legenda ini juga merupakan salah satu legenda rakyat yang paling populer di Indonesia karena inti cerita dari legenda ini sangat menarik dan juga sangat mudah dipahami oleh semua orang.

Penulis akan membuat sebuah komposisi musik baru berdasarkan Legenda Rakyat Malin Kundang dan diberi judul “Penyesalan Sebuah Batu”. Komposisi musik “Penyesalan Sebuah Batu” merupakan sebuah komposisi musik yang berkonsep musik program. Musik program adalah musik yang bercerita/bercerita lewat musik yang diperdengarkan kepada pendengar sehingga pendengar dapat merasakan apa yang hendak disampaikan komponisnya (Prier, 2008: 108).

Dengan demikian komposisi musik berjudul “Penyesalan Sebuah Batu” berisi tentang pemikiran ekstrasusikal dari komponis terhadap Legenda Rakyat Malin Kundang. Seperti layaknya musik program, “Penyesalan Sebuah Batu” menggambarkan suatu tokoh, suasana, atau karakter ke dalam sebuah komposisi musik. Bentuk dan struktur komposisi musik “Penyesalan Sebuah Batu” menggunakan semua bentuk dan struktur dalam musik program yaitu naratif, deskriptif, *ideational*, dan apeling.

Komposisi musik “Penyesalan Sebuah Batu” menggunakan instrumen khas musik barat yang dibagi menjadi beberapa seksi yaitu seksi *string*/ gesek (terdiri dari biola I, biola II, biola alto, cello, dan contrabass), seksi *woodwind*/ tiup kayu (terdiri dari flute, oboe, clarinet, dan bassoon), seksi *Brass*/ tiup logam (terdiri dari *french horn*, trumpet, trombone, dan tuba), dan seksi *percussion*/ perkusi (terdiri dari timpani, plat, *reverb cymbal*, dan *grand cassa*). Namun untuk menguatkan karakter dan unsur musik Minangkabau, komponis menambahkan satu seksi tambahan yaitu seksi alat musik tradisional Minangkabau (terdiri dari saluang darek, saluang siropak, sampelong, bansi, dan *gandang tambua*).

Pada proses pembuatan komposisi “Penyesalan Sebuah Batu”, komponis menggunakan beberapa unsur musik Minangkabau ke dalam karya. Unsur tersebut sangat membantu dalam mewujudkan suatu penggambaran legenda Malin Kundang ke dalam suatu karya musik baru. Unsur-unsur tersebut yaitu lagu Tam Tam Buku (merupakan lagu permainan anak-anak di Minangkabau), *interlocking* talempong pacik, motif pukulan gandang tasa, lagu pelayaran pada bansi, dan tangga nada saluang siropak.

## **Tahap-tahap dalam Proses Penciptaan Karya**

Semakin dalam komponis dalam mendalami legenda rakyat Malin Kundang, maka komponis semakin masuk ke dalam setiap detail cerita Malin Kundang. Hal ini membantu komponis dalam proses pembuatan karya “Penyesalan Sebuah Batu” dengan menangkap ide-ide ekstrasusikal dalam legenda tersebut.

Ide, rasa, pikiran, intuisi, kreativitas, imajinasi, dan teknik penggarapan semuanya memiliki hubungan secara alamiah. Proses penciptaan karya seni sangat penting dan bermanfaat terutama untuk pembelajaran dan perkembangan seni itu sendiri. Dengan demikian, komponis maupun orang lain melakukan pengkajian untuk membedah apa yang sebenarnya terjadi di dalam penciptaan karya seni, yang kemudian menjadikan proses ketika sebuah karya seni dapat dipahami oleh banyak orang.

### **1) Penentuan Judul**

Secara garis besar, Legenda Malin Kundang bercerita tentang seorang anak yang dibutakan akal pikirannya oleh harta, tahta, dan wanita. Akibatnya, seorang anak yang awalnya merupakan anak yang baik dan berbakti kepada orang tua dapat berubah menjadi anak yang sangat durhaka. Di akhir cerita Malin Kundang, ia dikutuk oleh ibunya menjadi batu dan berubahlah Malin Kundang menjadi sebuah batu dalam keadaan sujud dan menyatu dengan karang. Sebelum menjadi batu, Malin Kundang sebenarnya telah menyesal atas apa yang telah ia perbuat kepada ibunya.

Kejadian ini menjadi inspirasi komponis dalam membuat karya dengan judul “Penyesalan Sebuah Batu”.

Adapun judul di masing-masing bagian adalah gerakan pertama berjudul Masa Kecil Malin, gerakan kedua berjudul Meninggalkan Pelabuhan, gerakan ketiga berjudul Tekanan, Gerakan keempat berjudul Kepulangan Malin Kundang, dan gerakan kelima berjudul Kutukan.

### **2) Perenungan**

Dalam proses penciptaan karya “Penyesalan Sebuah Batu”, komponis butuh waktu untuk merenungkan setiap kejadian dan peristiwa yang ada di Legenda Malin Kundang. Hal ini memiliki fungsi sebagai cara untuk menentukan konsep dari setiap bagiannya dan cerita di balik karya perbagiannya

Untuk itu, merenungkan setiap kejadian dan peristiwa yang terdapat dalam sebuah legenda rakyat membutuhkan waktu yang cukup lama. Karena konsep dari garapan yang didapat dari renungan merupakan ide yang sangat berharga bagi komponis dalam menyelesaikan karya komposisi musik.

### **3) Eksplorasi**

Setelah melakukan perenungan, selanjutnya dilakukan eksplorasi. Eksplorasi juga sama pentingnya dengan tahap-tahap yang lain. Saat eksplorasi berarti saat dimana komponis mencari berbagai kemungkinan timbre, harmoni, orkestrasi, dan karakter melodi yang dibutuhkan dengan tujuan suasana, watak tokoh, maupun alur cerita dapat tersampaikan dengan baik kepada pendengar.

### **4) Menulis Notasi**



Setelah eksplorasi, maka langkah selanjutnya dalam membuat karya komposisi ini adalah menulis notasi. Dalam penulisan notasi, komponis menggunakan *software* Sibelius 6 dengan tujuan memudahkan komponis dalam menulis notasi.

### 5) Penggarapan Detail

Setelah selesai menulis notasi, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah melengkapi setiap detail-detail dari setiap bagian dari karya. Hal ini meliputi dinamik, mengembangkan melodi dan ritme, teknik permainan, melengkapi harmoni, dan lain sebagainya.

## Pembahasan Karya

### 1. Gerakan 1/ Masa Kecil Malin

Gerakan I memiliki ide penciptaan kejadian-kejadian yang dialami Malin Kundang ketika kecil. Malin Kundang adalah anak yang cerdas, baik, dan berbakti kepada orang tua. Ia mempunyai banyak teman dan sering bermain di pantai. Namun tak jarang ia diperlakukan semena-mena oleh teman-temannya karena teman Malin melihat Malin merupakan anak dari keluarga miskin yang tidak bisa berbuat apa-apa. Seringnya Malin dikucilkan dan diperlakukan semena-mena oleh teman-temannya, membuat ia sering bersedih. Hingga suatu hari, ia terkejut melihat ibunya yang juga diperlakukan semena-mena oleh masyarakat di pasar nelayan. Ibu Malin tidak dihargai sama sekali lantaran Ibu Malin sudah tua dan hidup miskin. Hal ini membuat Malin marah besar. Namun apa daya, ia hanya seorang anak kecil yang tidak bisa melakukan apa-apa. Alhasil, ia hanya bisa memendam amarahnya, membantu ibunya. Saat di rumah, ia memeluk ibunya dan menenangkan ibunya. Mereka saling menguatkan satu sama lain. Dengan secercah harapan di masa depan, Malin dan ibunya harus senantiasa kuat demi merubah kehidupannya ke arah yang lebih baik.

Bentuk musikal gerakan I yang berjudul “Masa Kecil Malin” ini terdiri dari 154 birama yang terdiri dari enam bagian, yaitu bagian A, B, C, D, E, dan F.

Introduksi pada gerakan I dibagi atas empat sub bagian yang terbagi menjadi dua tempo. Sub bagian ini terdiri dari sub bagian a (birama 1-11), sub bagian b (birama 12-19), sub bagian c (birama 20-29), dan sub bagian d (birama 30-34). Sub bagian a dan b menggunakan tempo *lento* dengan kecepatan 60bpm (*beat per minute*), dan sub bagian c dan d menggunakan tempo *allegro* (cepat) dengan kecepatan 120bpm.

Sub bagian a introduksi ini dimulai dengan membunyikan nada G oleh Contrabass dan Cello dengan dinamik *piano* (lembut), yang kemudian diikuti nada Bes pada viola dengan menggunakan teknik tremolo dan *free improvisasi* pada *saluang darek* sepanjang 6 birama namun tetap di dalam ketentuan-ketentuan yang diatur oleh komponis. Nada Bes pada viola menunjukkan identitas Chord yaitu G minor. Pada sub bagian a introduksi ini, komponis memilih *saluang* yang berperan penting membawa suasana. Dengan nuansa tangga nada minor dan warna suara *saluang* yang gelap (*dark*) bertujuan untuk mencapai suasana yang gelap dan sedih, karena komponis ingin menyampaikan suasana Malin Kundang yang hidup dengan kemiskinan dan serba keterbatasan.

Sub bagian b pada introduksi ini merupakan pengembangan dari sebuah melodi pendek yang pada awalnya dimulai oleh biola I, cello, dan flute. Pengembangan melodi yang dilakukan merupakan pengembangan melodi yang mengikuti motif dari melodi awal.

Sub bagian c (birama 20-29) merupakan bagian yang diimplementasikan dari suara *talempong pacik*. Sub bagian ini bertujuan untuk mendapatkan suasana perkampungan nelayan Pantai Air Manis. Suara implementasi *talempong pacik* yang ringan dan bertangga nada mayor menggambarkan masa kanak-kanak Malin. Implementasi dari *talempong pacik* ini dimainkan oleh seksi string dengan teknik *pizzicato*.

Melodi utama bagian A sebenarnya merupakan lagu daerah Tam Tam Buku yang di kembangkan menjadi sebuah melodi baru. Komponis memasukkan lagu Tam Tam Buku ini karena ingin menggambarkan suasana Malin dan teman-temannya yang sedang bermain di Pantai Air Manis (notasi 1).



Notasi 1 Lagu rakyat Tam Tam Buku yang telah dikembangkan

Setelah bagian A, terdapat transisi yang terdiri dari tiga sub bagian yakni sub bagian a (birama 44-47), sub bagian b (birama 48-55), dan sub bagian c (birama 56-61). Pada sub bagian c (birama 56-61) berisi melodi-melodi yang sebenarnya diambil oleh alat musik Minangkabau. Dimulai dari oboe yang memainkan nada dengan unsur *talempong pacik*, diikuti oleh flute dengan unsur *saluang*, serta diikuti oleh clarinet yang menggunakan unsur *sarunai* (notasi 2).



Notasi 2 Bagian pada transisi yang menggunakan unsur *talempong pacik*, *saluang*, dan *sarunai*

Bagian E merupakan penggambaran Ibu Malin yang mengadu kepada Malin tentang apa yang terjadi di pasar nelayan. Pada bagian ini suara ibu Malin diwakilkan dengan suara *bansi*. Komponis memilih suara *bansi* karena suara *bansi* yang lemah dan *range* nada yang tinggi cocok untuk menggambarkan sosok seorang wanita. Pada bagian ini komponis memilih orkestrasi yang sunyi karena menggambarkan kondisi dimana sang ibu mengadu di dalam rumah yang sunyi.

Setelah bagian E, dilanjutkan dengan transisi yang dibagi menjadi 2 sub bagian. Sub bagian a (birama 128-134) dan sub bagian b (birama 135-140). Pada sub bagian b, oboe dan clarinet merupakan melodi utama. Melodi yang dimainkan oleh oboe dan clarinet ini merupakan pengembangan dari lagu daerah Tam Tam Buku yang juga digunakan pada melodi utama bagian A.

Coda pada gerakan I ini berisi perpaduan antara pengembangan lagu Tam Tam Buku, suara *talempong pacik* yang diimplementasikan, serta *filler* yang menggunakan trisuara BesM.

## 2. Gerakan II/ Meninggalkan Pelabuhan

Pada Gerakan II yang memiliki sub judul “Meninggalkan Pelabuhan” ini menceritakan ketika Malin Kundang beranjak dewasa. Ia berkeinginan untuk merantau demi merubah kehidupan menjadi lebih baik. Latar belakang kejadian pada bagian ini adalah di pelabuhan pantai air Manis, yang menceritakan saat-saat Malin Kundang meminta izin untuk pergi merantau dan ibu Malin dengan berat hati melepas Malin di pelabuhan. Di Pelabuhan terjadi situasi yang sangat emosional. Ibu Malin menangis berurai air mata, hati perempuan tua ini seakan-akan berteriak dan tidak ingin melepas anak satu-satunya yang hendak pergi merantau. Dengan tangan yang selalu mengelap air mata di pipi, Ibu Malin melihat kapal Malin Kundang yang kian lama semakin jauh, mengecil, dan menghilang. Hingga malam pun

menjelang. Malin melihat gelapnya langit sambil duduk di lambung kapal ditemani suara barang di atas kapal yang bergoyang akibat ombak yang bergelombang. Ia membayangkan bagaimana besarnya jasa Sang Ibu yang telah tulus membesarkan Malin hingga ia dewasa.

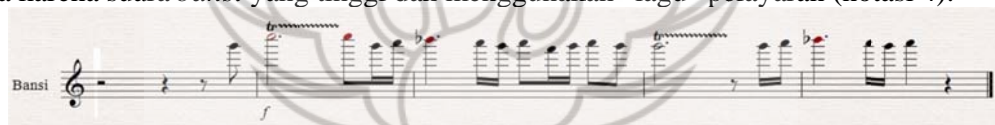
Gerakan II yang berjudul “Meninggalkan Pelabuhan” ini memiliki bentuk musik tiga bagian, yaitu bagian A, B, dan C. Namun di akhir bagian ini terdapat pengulangan bagian A sebelum Coda. Karya “Meninggalkan Pelabuhan” ini dimulai dengan introduksi yang mempunyai tempo *lento* dengan kecepatan 60 bpm.

Gerakan kedua yang berjudul “Meninggalkan Pelabuhan” ini dimulai dengan seksi brass dalam tangga nada C mayor. Pemilihan seksi tiup logam sebagai introduksi bertujuan untuk menggambarkan suasana di pelabuhan. Suara instrumen tiup logam di sini menjadi tanda bahwa kapal akan segera berangkat. Dalam introduksi ini, french horn bertugas sebagai melodi utama karena komponis ingin mendapatkan warna suara brass yang khidmat, berat, dan bulat (notasi 3).



Notasi 3 Seksi tiup logam pada introduksi

Pada bagian B, komponis ingin menggambarkan Malin Kundang yang memeluk erat ibunya sebelum mereka akan berpisah dalam waktu yang lama. Terjadi kondisi yang sangat emosional saat mereka berpelukan dimana Malin dan ibunya yang sebenarnya tidak ingin berpisah. Untuk menggambarkan kondisi tersebut, komponis memilih *bansi* sebagai melodi utama karena suara *bansi* yang tinggi dan menggunakan “lagu” pelayaran (notasi 4).



Notasi 4 Melodi utama pada bansi

Bagian C merupakan bagian yang sedikit berbeda dari bagian-bagian sebelumnya. Pada bagian C ini, komponis menggunakan dua modus yang digabungkan. Modus yang digabungkan yaitu modus *Phrygian* dan *Ionian*. Pada bagian C ini tensi sedikit naik dan menggunakan instrumen yang sedikit lebih banyak daripada bagian transisi sebelumnya. Pada bagian ini melodi utama dimainkan oleh oboe, clarinet, biola I, dan cello. Biola II, biola alto, dan contrabass berfungsi sebagai *harmonic background*. Bagian C ini menggambarkan suasana hati Malin Kundang yang meninggalkan ibunya dan naik ke atas kapal.

Setelah bagian C, terdapat transisi sebanyak 19 birama. Transisi ini memiliki 2 sub bagian (sub bagian a dan b) yang menggambarkan dua situasi yang berbeda. Pada sub bagian a (birama 36-44) transisi ini komponis menggambarkan kapal Malin yang meninggalkan pelabuhan dan kelihatan semakin lama semakin jauh. Untuk menggambarkan suasana tersebut, komponis membuat melodi yang sangat sederhana, dimainkan berulang-ulang, dan semakin lama dinamik semakin kecil hingga hampir tidak terdengar oleh penonton.

Setelah transisi, pada birama 53 kembali menggunakan melodi utama pada bagian A. Namun pada bagian A', digunakan orkestrasi yang berbeda dan juga menceritakan hal yang berbeda. Pada bagian A' ini, komponis menggambarkan suasana hati Malin yang bersedih



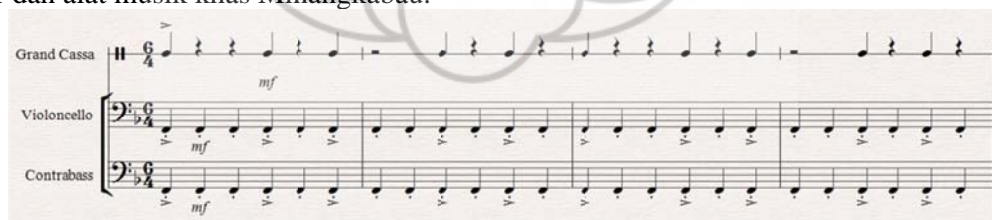
mengingat ia telah menuju rantau dan meninggalkan ibunya sendirian di kampung halaman. Pada frase konsekuen, melodi utama basson dan oboe merupakan penggambaran suara Malin yang sedang berdoa untuk ibunya.

Bagian coda menceritakan kondisi dimana Malin yang sedang bersedih dan tertidur dengan kesedihannya. Untuk menggambarkan kondisi tersebut, komponis memberikan dinamik yang selalu turun setiap dua birama. Pada bagian ini, unsur utama yang ditonjolkan adalah pada flute, oboe, dan clarinet yang memainkan nada dengan ritmis khas Minangkabau dengan teknik *interlocking*.

### 3. Gerakan III/ Tekanan

Gerakan III yang berjudul “Tekanan” ini menceritakan tentang Malin Kundang saat berada di rantau. Saat di rantau, Malin merasa terkejut melihat bangunan-bangunan yang sudah megah dan modern, kebudayaan yang sangat berbeda dengan dengan kampung halamannya, serta penduduk di rantau yang sangat giat dalam bekerja. Namun ternyata orang rantau tidak seramah yang ia kira. Hanya cemooh dan kata-kata tidak bersahabat yang ia dapatkan. Saat Malin mendapatkan pekerjaan, cobaan demi cobaan ia lalui. Saat bekerja ia mendapatkan banyak tekanan dari buruh-buruh bangunan yang bekerja di tempat yang sama dengan Malin. Meskipun demikian, Malin tetap berusaha untuk tetap tegar dan berusaha untuk menjadi yang terbaik. . Ia percaya suatu saat ia akan sukses dan dapat kembali ke kampung halaman dengan bangga.

Gerakan III yang berjudul “Tekanan” ini merupakan gerakan yang memiliki bentuk musik empat bagian yaitu A, B, C, dan D, yang keseluruhannya terdiri dari 95 birama. Di dalam gerakan III ini terdapat beberapa bagian yang memiliki pengulangan yakni bagian A dan D. Secara keseluruhan, gerakan ini mempunyai sukat 6/4 dalam tempo *vivace* (sangat cepat) dengan kecepatan 150 bpm. Disamping itu, dalam pembuatan gerakan III ini komponis banyak terinspirasi dari suara martil yang digunakan oleh buruh bangunan saat bekerja. Hampir secara keseluruhan menggunakan nada-nada bass yang memainkan nada 1/4 dengan aksent-aksent sehingga pendengar dapat mendengar seakan-akan karya ini menggunakan sukat yang cukup asing (notasi 5). Untuk memperkuat penggambaran Malin Kundang yang sedang berada di rantau, maka pada gerakan III ini komponis sama sekali tidak menggunakan unsur-unsur dan alat musik khas Minangkabau.



Notasi 5 Pola dasar yang banyak digunakan pada gerakan III

Gerakan ini dimulai dengan introduksi yang dibagi ke dalam dua sub bagian yaitu sub bagian a (birama 1-15) dan sub bagian b (birama 16- 19). Di awali dengan *tutti* pada seksi tiup kayu dan seksi string menggunakan tangga nada F *Dorian* yang dilanjutkan dengan contrabass, cello, dan grand cassa memainkan nada F dengan nilai nada 1/4 secara terus menerus dengan aksent yang telah ditentukan. Pada sub bagian b, terdapat melodi kecil dengan pentatonik *pelog* khas musik daerah Jawa (notasi 6). Pada sub bagian B ini menggunakan *bitonal* (terdiri dari 2 tangga nada yang dimainkan secara bersamaan). Laras *pelog* yang dimainkan oleh clarinet dan flute menggunakan tangga nada As pentatonik, sedangkan seksi string dan timpani tetap menggunakan tangga nada FM.



Notasi 6 Melodi dengan tangga nada pentatonik pelog yang digunakan pada gerakan III

Bagian B menceritakan tentang perasaan Malin Kundang yang mengetahui masyarakat di rantau ternyata tidak seramah yang ia pikirkan. Tekanan batin yang begitu berat diwakilkan dengan suara contrabass, cello, dan biola alto yang memainkan melodi pada oktaf bawah, ini merupakan melodi utama pada frase antiseden.

Pada bagian C berisi dengan melodi dan orkestrasi yang sedikit lebih terang menggambarkan pikiran Malin Kundang yang selalu mencoba berpikir positif. Melodi utama awalnya terdapat pada oboe, clarinet, biola alto, cello, dan trumpet. Namun pada frase konsekuen, trumpet membantu instrumen lain sebagai *harmonic background* demi mendapatkan suara harmoni yang lebih lebar dari frase antiseden.

Bagian D merupakan gambaran atas tekanan mental yang diberikan para pekerja kepada Malin Kundang. Bisa dikatakan pada bagian ini komponis menggambarkan sosok para pekerja yang memberi tekanan kepada Malin. Sosok para pekerja yang memberikan tekanan mental kepada Malin diwujudkan dengan melodi utama (pada biola I dan cello) yang tegas dan kuat yang diiringi dengan *harmonic background* yang pendek-pendek menambah kesan hentakan.

#### 4. Gerakan IV/ Kepulangan Malin Kundang

Gerakan ini menceritakan Malin yang telah sukses di rantau kemudian menikah dengan seorang wanita anak bangsawan. ia mengajak istrinya tersebut kembali ke kampung halaman Malin di perkampungan nelayan Pantai Air Manis, Sumatera Barat. Setelah Malin turun dari kapal, ia didatangi oleh seorang wanita tua miskin yang memakai baju seadanya. Wanita tersebut adalah Ibu Malin. Namun Malin malu mengakui ibunya di depan istri dan masyarakat yang berada di pelabuhan. Ibu Malin menangis karena kecewa anaknya tidak mengakuinya. Ia kemudian meminta kembali anaknya untuk mengingat ibunya, namun Malin Kundang malah makin tidak mengakui dan mendorong ibunya hingga terjatuh.

Secara keseluruhan gerakan ini diisi dengan suasana melankolis karena pada gerakan ini komposer ingin menyampaikan suasana hati sang ibu dari awal melihat kapal Malin dari kejauhan hingga perasaan sang ibu yang terluka karena tidak diakui oleh anaknya sendiri.

Gerakan IV yang berjudul “Kepulangan Malin Kundang” ini terdiri dari dua bagian, yaitu bagian A dan B yang secara keseluruhan terdiri dari 63 birama. Berbeda dari bentuk pada gerakan-gerakan sebelumnya, di awal Gerakan IV ini tidak ada introduksi, karena langsung memasuki bagian A.

Pada bagian A menggambarkan perasaan Ibu Malin yang melihat kapal Malin Kundang dari kejauhan. Untuk menggambarkan hati kecil Ibu Malin yang terharu melihat kapal Malin tersebut maka komponis memilih instrumen oboe sebagai melodi utama (Notasi 7) dan dibantu dengan seksi string sebagai *harmonic background*.

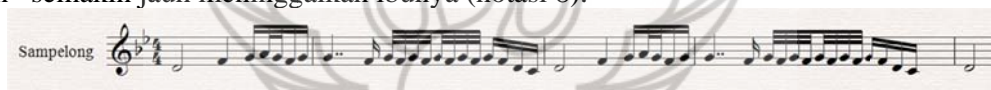


Notasi 7 Melodi utama pada bagian A

Bagian A dan B dihubungkan dengan transisi yang terbagi menjadi dua sub bagian yaitu sub bagian a (birama 33 – 40) dan sub bagian b (birama 41-43). Pada sub bagian a, komponis ingin menggambarkan suasana hati Ibu Malin yang berdebar-debar saat menunggu Malin yang belum turun dari kapal. Pada sub bagian b, komponis menggambarkan suasana dimana Ibu Malin yang terharu melihat anaknya setelah sekian lama tidak bertemu.

Bagian B menceritakan tentang suasana hati Ibu Malin yang terkejut dan sedih ketika Malin tidak mengakuinya sebagai Ibu. Emosi semakin naik sesuai dengan dinamik dan orkestrasi hingga pada puncaknya birama 51, birama tersebut menggambarkan emosi sang Ibu yang terjatuh karena didorong oleh Malin Kundang.

Coda pada gerakan IV ini menggambarkan suasana hati Ibu Malin Kundang saat kembali ditinggalkan oleh Malin. Perasaan yang teramat sedih menyelimuti hati Ibu Malin. Untuk mewujudkan situasi tersebut di dalam orkestra, komponis memberikan melodi utama pada *sampelong* (Notasi 24). *Sampelong* yang merupakan instrumen khas masyarakat Kabupaten 50 Kota ini memiliki warna suara yang gelap dan *melankolis*. Orkestrasi pada coda ini kembali lembut seperti pada bagian A. Dengan melodi dan harmoni yang dimainkan dengan cara berulang-ulang dan dinamik yang semakin turun menggambarkan situasi dimana Malin semakin jauh meninggalkan ibunya (notasi 8).



Notasi 8 Pola yang dimainkan *sampelong* pada coda

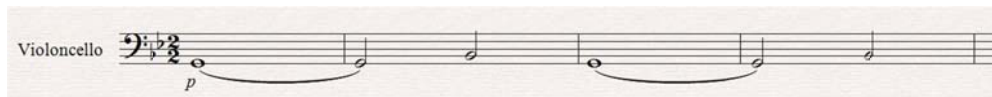
## 5. Gerakan V/ Kutukan

Gerakan V menceritakan di tengah perjalanan Malin kembali ke rantau. Tiba-tiba langit menjadi gelap. Ombak yang awalnya tenang, perlahan-lahan bergelombang. Angin laut semakin lama-semakin kencang yang menandakan akan datangnya badai. Benar saja, tidak lama setelah itu badai yang teramat kuat menghampiri dan mengguncang kapal Malin. Ombak-ombak yang sangat besar seakan menghantam kapal Malin. Sesaat, Malin teringat akan dosa besar yang telah ia perbuat kepada Ibunya. Ia sadar bahwa badai ini merupakan Kemurkaan Tuhan dan merupakan balasan atas dosa besar yang baru ia perbuat. Semakin lama badai semakin kuat. Gelombang laut semakin menghantam kapal Malin yang menyebabkan banyak awak kapal Malin yang terlempar dan terombang ambing di atas kapal Malin. Melihat keadaan di atas kapal, ia bersimpuh dan berdoa. Ia bertaubat dan meminta ampunan kepada Tuhan. Ia sangat menyesal atas apa yang ia perbuat kepada Ibunya yang hanya dikarenakan malu kepada istrinya. Malin bersujud dan meminta ampunan kepada Tuhan. Namun taubat yang ia lakukan sudah terlambat, kapal yang ia gunakan hancur karena dihantam ombak. Setelah itu Malin pun terkena kutukan hingga ia berubah menjadi batu dalam keadaan sujud. Pada akhirnya, Malin yang telah menjadi batu terbawa arus hingga tiba kembali ke Pantai Air Manis dan menyatu dengan karang.



Gerakan V yang berjudul “Kutukan” ini memiliki bentuk musik empat bagian yaitu A, B, C, dan D, yang secara keseluruhan terdiri dari 157 birama. Tempo yang digunakan yaitu *allegro* dengan kecepatan 120 bpm, dengan sukat awal 2/2 dan dimulai dengan tanda mula Gm.

Introduksi gerakan V terbagi atas tiga sub bagian yakni sub bagian a (birama 1-26), sub bagian b (birama 27-38), dan sub bagian c (birama 39-40). Sub bagian a menggambarkan situasi di saat Malin mulai merasakan akan datangnya badai. Untuk mewujudkan gambaran tersebut, suara ombak yang mulai bergelombang yang semakin lama semakin besar. Komponis wujudkan situasi ini pada *low section string* yang dimulai dari instrumen cello (notasi 9). Pada sub bagian b menggambarkan situasi saat badai mulai menerjang kapal Malin. Ombak mulai berdatangan menghantam kapal Malin. Suara ombak digambarkan dengan biola alto.



Notasi 9 Penggambaran suara ombak dengan instrumen cello

Pada bagian A (birama 41-57), menggambarkan situasi di atas kapal Malin saat kapal tersebut menerjang badai. Melodi utama pada frase antiseden bagian A ini dibantu dengan *filler* oleh biola I, biola II, dan biola alto, yang menggambarkan kesibukan Malin dan awak kapal dalam menghadapi badai.

Bagian B terdapat pada birama 58-65. Orkestrasi bagian B ini sangat kontras apabila dibandingkan dengan bagian A. Bagian ini menggambarkan Malin yang sedang menghadapi badai, tiba-tiba teringat akan apa yang telah ia lakukan kepada sang ibu. Ia seakan-akan menyesal karena telah durhaka kepada ibunya. Tanda mula yang digunakan juga berbeda dibanding bagian A. Pada bagian A menggunakan tanda mula dua mol (Gm) sedangkan bagian B menggunakan tanda mula 1 mol (Dm). Melodi utama dimainkan oleh biola I dan biola II dengan pendobelan jarak nada satu oktaf.

Bagian C menggambarkan Malin dan awak kapalnya dalam berjuang mempertahankan kapal dari hantaman badai. Untuk mewujudkannya dibuat melodi utama yang kuat dan *brilliant* (cemerlang).

Transisi yang menghubungkan bagian C dengan D, terbagi atas empat sub bagian yakni sub bagian a (birama 86-108), sub bagian b (birama 109- 118), sub bagian c (birama 119-124), dan sub bagian d (birama 125-132/3). Pada transisi bagian a menceritakan tentang Malin Kundang yang menangis dan menyesal atas apa yang ia perbuat kepada ibunya. Dengan melodi utama pada etnis dengan menggunakan *saluang sirompak*. Penggunaan melodi dari *saluang sirompak* bertujuan untuk mendapatkan warna dan tangga nada yang berkarakter magis. Penggunaan melodi dari sirompak juga bertujuan untuk menggambarkan situasi ketika Malin Kundang yang perlahan-lahan berubah menjadi batu. Pada sub bagian b, dengan tensi kembali naik menggambarkan Malin Kundang yang mencoba untuk bergerak dan bertaubat ketika badannya secara perlahan berubah menjadi batu. Pada sub bagian b ini, pola yang ditonjolkan adalah pada biola alto yang memainkan melodi dengan motif *gandang tabuik* (notasi 10).



Notasi 10 Motif *gandang tabuik* yang diimplementasikan pada instrumen biola alto

Pada sub bagian c, digambarkan situasi di saat ombak besar menghantam kapal Malin. Untuk mewujudkan penggambaran tersebut, pada sub bagian ini dibuat beberapa instrumen yang memainkan melodi secara *tutti* dengan teknik *staccato*, dan hanya dibantu dengan nada



bass, tujuannya agar didapatkan warna suara yang tajam dan tegas. Modus yang digunakan sedikit berbeda dibandingkan dengan modus-modus yang digunakan sebelumnya. Pada sub bagian c ini, komponis menggunakan modus Ionian dan Mixolydian.

Bagian D menggambarkan situasi Malin Kundang yang telah sepenuhnya berubah menjadi batu dan kapalnya yang pecah karena dihantam ombak. Melodi utama pada frase antiseden merupakan implementasi dari suara *saluang sirompak* yang terkesan magis dan gelap yang diwakilkan oleh suara horn, trumpet, dan tombone (notasi 11).



Notasi 11 Horn, trumpet, dan tombone memainkan nada-nada sebagai implementasi dari suara *saluang sirompak*

Coda menggambarkan situasi batu Malin Kundang yang hanyut oleh badai dan menyatu dengan karang. Pada coda ini, orkestrasi menjadi lebih lebar dan terkesan lebih ramai karena pada coda terdapat tiga jenis *filler* yang bermain secara bersamaan. *Filler* jenis pertama dimainkan oleh flute dan oboe. *Filler* jenis kedua dimainkan oleh clarinet dan bassoon. Sedangkan *filler* jenis ketiga dimainkan oleh biola I, biola II, dan biola alto.

## Kesimpulan

Karya Penyesalan Sebuah Batu merupakan sebuah komposisi musik yang berkonsep musik program. Komposisi musik ini berisi tentang pemikiran ekstra musikal dari komponis terhadap Legenda Rakyat Malin Kundang yang berasal dari Minangkabau, Sumatera Barat. Melalui karya ini pendengar dapat merasakan dan mengikuti alur cerita dari legenda rakyat tersebut melalui sebuah media yang baru yaitu melalui komposisi musik “Penyesalan Sebuah Batu”.

Komposisi musik “Penyesalan Sebuah Batu” memiliki ide penciptaan lima peristiwa penting yang terdapat pada Legenda Rakyat Malin Kundang. Lima peristiwa penting itu adalah saat Malin pada usia kanak-kanak, saat Malin berangkat ke rantau, saat Malin berada di rantau, saat Malin kembali ke kampung halaman, dan saat Malin berubah menjadi batu. Sebelum memulai pembuatan karya musik “Penyesalan Sebuah Batu” ini, komponis merenungkan kembali setiap ide cerita yang akan ditransformasikan ke dalam karya musik ini. Yang kemudian lima peristiwa penting dalam legenda Malin Kundang tersebut diekspresikan menjadi lima gerakan dalam karya “Penyesalan Sebuah Batu” yang masing-masing gerakan diberi judul Masa Kecil Malin, Meninggalkan Pelabuhan, Tekanan, Kepulangan Malin, dan Kutukan.

Setelah menentukan judul setiap gerakan, komponis melakukan beberapa langkah guna membantu komponis dalam mentransformasikan cerita rakyat Malin Kundang ke dalam karya musik. Langkah-langkah tersebut yakni perenungan (merenungkan setiap detail cerita), eksplorasi (mencari kemungkinan timbre, orkestrasi, dan lainnya), menulis notasi, dan penggarapan detail (menyempurnakan detail-detail aspek musikal pada karya musik). Langkah-langkah dalam pembuatan karya ini sangatlah penting, karena kedisiplinan dalam

melakukan langkah-langkah tersebut menentukan keberhasilan komponis dalam menyampaikan isi atau alur cerita dari karya tersebut.

Komposisi musik ini menggunakan format orkestra pada umumnya yang terdiri dari seksi *woodwind*, *brass*, *percussion*, dan *string*. Tidak hanya instrumen Barat, pada karya ini juga digunakan instrumen khas Minangkabau seperti *gandang tasa*, *saluang darek*, *saluang sirompak*, *sampelong*, dan *bansi* yang tergabung dalam sebuah seksi bernama seksi etnis.

Komposisi musik ini juga menggunakan beberapa unsur musik Minangkabau yang diimplementasikan pada instrumen Barat seperti teknik *interlocking* pada talempong yang dimainkan oleh seksi string, lagu Tam Tam Buku yang merupakan lagu permainan anak-anak di Minangkabau, lagu Pelayaran pada bansi, dan tangga nada yang digunakan pada *saluang sirompak* serta sampelong.

Penggunaan instrumen dan unsur-unsur musik Minangkabau, tidak semata-mata dikarenakan komposisi musik “Penyesalan Sebuah Batu” ini merupakan karya musik yang berisi pemikiran ekstrasusikal komponis terhadap legenda Malin Kundang yang berlatar belakang di Minangkabau. Namun dengan penggunaan instrumen dan unsur-unsur musik Minangkabau memberikan karakter yang sangat kuat pada karya musik serta memberikan suatu warna baru yang dibutuhkan komponis dalam menciptakan komposisi musik. Sehingga dapat dikatakan komponis merasa instrumen dan unsur-unsur musik Minangkabau sangat membantu komponis dalam proses penggarapan karya.



## DAFTAR PUSTAKA

Adler, Samuel. *The Study of Ochestration*. New York: W.W. Norton N Compeny, 1989.

Bogdan dan Taylor, dalam Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995.

Dananjaya, James. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-Lain*. Jakarta: PT Grafiti Per, 1984.

Hidayah, Zulyani. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Tk: LP3S, tt.

Partanto, Pisu A dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 2001.

Persichetti, Vincent. *Twentieth-Century, Harmony Creative Aspect, and Practice*. W.W. Norton & Company INC, 1961.

Rachmawati, Yeni. *Musik Sebagai Pembentuk Budi Pekerti*. Yogyakarta: Jalasutra, 2005.

Stein, Leon. *Structure & Style The Study and Analysis of Musical Forms*. New Jersey:

Summy-Birchard Music, 1979.

Kennan, Kent Wheeler. *The Technique of Orchestration Second Edition*. New Jersey: Prentice

Hall.Inc, 1952.

Mack, Dieter. *Sejarah Musik Jilid 3*. Yogtakarta: Pusat Musik Liturgi, 1995.

